**THE GOSPEL, ANYTIME, ANYWHERE**

**Pdt. Pieter Kurnia, S.T., M.Th.**

Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan, di dalam yang namanya perpisahan pasti ada kata-kata perpisahan. Di dalam namanya ada suatu perpisahan yang terjadi, baik di manapun pasti ada suatu kata-kata yang diharapkan. Apalagi kata-kata yang dari pemimpin, kata-kata dari orang-orang yang hebat. Kita mengharapkan orang ini mau bicara apa, di dalam perpisahan sekolah saya SMA itu speech ya. Ketua OSIS setelah berbicara kami mendengar ada suatu salam yang saya ingat dikatakan kalau kita bertemu lagi nanti kita sama-sama reoni lagi.

Dia berkata, *"See you on the top."* Arti apa? Kita akan berjumpa lagi di tengah-tengah karir yang tinggi. Ketika kamu sukses, ketika kamu hebat, ketika kamu sudah terpandang, kita akan bertemu lagi. *See you on top*. Satu hal yang indah, suatu yang baik. Tapi apakah itu perlu? Apakah itu penting? Kalau diberikan waktu untuk memberikan perpisahan apa yang harus kita bicarakan? Maka di dalam pembelajaran kita pada Minggu pagi ini, perkataan apa yang harus dibicarakan? Kita akan belajar dalam surat 2 Timotius 2:4. Bagaimana Paulus, Rasul Tuhan, memberikan pesan terakhir kepada seorang muda bernama Timotius dan bagaimana, apa yang harus diberitakan bagi gereja sepanjang zaman bagi kita juga. Mari kita membaca secara bergantian 2 Timotius 4:1-5 (Pembacaan Alkitab). Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan, apa kata terakhir? Seorang raksasa Paulus, Rasul bagi orang-orang barbarian, orang gentile, orang yang tidak punya aturan, tidak punya Taurat. Apa yang harus diberitakan? Paulus mengatakan di dalam surat Timotius bahwa beritakanlah Injil pada ayat kedua, beritakanlah firman Tuhan, katakanlah kebenaran firman Tuhan. Ini adalah suatu berita yang harus diucapkan, suatu keperluan, suatu desakan bagi Timotius, bagi hamba Tuhan, bagi kita yang percaya untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan.

Firman Tuhan ini adalah pesan yang sama. Ketika Kristus naik ke surga, Kamis kita akan merenungkan hari kenaikan Tuhan Yesus. Ketika Kristus naik ke surga, Kristus pun juga memberitakan kabar yang sama. Hei, kamu para murid, sekarang pergilah. Kabarkan kabar baik, baptislah, muridkanlah mereka. Paulus sebagai rasul juga memberitakan kabar yang sama dan konsistensi. Bapak, Ibu, kalau kita lihat di dalam Kisah Para Rasul, ketika Yesus mau naik ke surga, sudah selesai pelayanan-pelayanan-Nya, murid Tuhan Yesus berkata, bertanya kepada Tuhan, "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan Israel?" Muridnya malah berkata, "Kerajaan Israel begitu egois." Tapi Tuhan menjawab, "Kamu tidak perlu tahu masanya. Kamu tidak perlu tahu kairosnya Allah Bapa. Tugas kamu beritakanlah firman Tuhan. Ini adalah message konsisten dari Paulus kepada kita juga, kepada Timotius.

Alkitab punya berita yang konsisten. Berita yang harus diberitakan kepada kita. Berita firman Tuhan. Dan berita firman Tuhan itu apa? Apa yang harus kita beritakan? Yaitu Yesus yang tersalibkan. Minggu lalu pendeta Tama sudah membicarakan bahwa Kristus bahwa salib Kristus itu adalah kebodohan, batu sandungan. Kenapa? Karena Kristus Mesias. Mesias adalah perkasa, powerful, mengalahkan segala sesuatu tapi tersalibkan. Salib adalah kutuk, suatu hal yang memalukan. Dua hal ini digabung. Ini adalah suatu hal yang bagi orang Yahudi batu sandungan. Bagi orang Yunani itu adalah kebodohan. Tapi ini yang harus diberitakan. Kristus yang tersalibkan. Ini Injil yang sejati.

Bukan Yesus yang hanya memberikan kekayaan. Bukan Yesus yang hanya memberikan kesembuhan. Tapi Kristus yang tersalib. Inilah berita yang Paulus mau nyatakan kepada Timotius, kepada gereja. Beritakanlah Yesus yang disalibkan berdasarkan surat Korintus. Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan, Injil adalah bagaimana Allah datang ke dalam dunia menyatakan cinta kasih dengan mati di kayu salib dan akhirnya bangkit pada hari yang ketiga. Inilah berita yang sejati. Maka Injil itu tidak boleh ditambahkan. Tidak boleh Injil plus, Injil plus perbuatan baik, Injil plus tradisi, Injil plus harus ke gereja tertentu, Injil plus apa? Etnis tertentu. Tidak. Alkitab mengatakan Injil adalah Injil. Tidak bisa ditambahkan dengan segala satu perbuatan baik. Kita tidak layak. Maka bersyukur jika firman Tuhan Bapak, Ibu yang sudah renungkan, membicarakan Yesus Kristus. Karena banyakbanyak gereja yang ternyata memberitakan firman Tuhan. Berbicara hanya kepada diri daripada hamba-hamba Tuhan. Hanya berbicara kepada hamba-hamba, "Oh, ini karena hebatku, kekuatanku sehingga melupakan pekerjaan Kristus yang sudah tersalibkan.

Injil tidak bisa ditambahkan dengan artis, ditambahkan dengan suatu fantasi-fantasi atau suatu yang menarik sehingga mengaburkan berita Kristus yang tersalibkan. Maka Yesus mengatakan, "Inilah berita yang harus diberitakan kepada orang semua banyak." Dan Paulus teruskan ke Timotius, teruskan kepada gereja dan gereja teruskan kepada generasi selanjutnya. Maka NRETC/BCN, Bapak Ibu lihat video tadi, itu berita harus diberitakan kepada generasi selanjutnya. Timotius masih muda. Dia sudah pegang gereja Efesus, berdasarkan tradisi, apa yang dilakukan? Paulus memberikan kekuatan bahwa firman Tuhan itu adalah kebenaran.

Itu adalah yang diilhamkan. Ini sering sekali di dalam doktrin Alkitab dipakai. Di dalam 2 Timotius 3 :16-17 itu sering dipakai bahwa seluruh kitab suci, seluruh tulisan itu diilhamkan Allah, diinspirasikan untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan dan memperbaiki. Ayat 17 kalau Bapak Ibu lihat, dengan demikian tiap-tiap manusia itu diperlengkapi untuk perbuatan baik. Firman Tuhan itu menguatkan, memimpin dan itu harus diteruskan oleh Timotius. Beritakanlah Injil, tapi bukan hanya itu saja. Di dalam 2 Timotius 4:2, Paulus bukan hanya bicara beritakan Injil, beritakan firman Tuhan, *preach the word*, bukan. Tapi dia berbicara juga beritakan firman Tuhan. Siap sedialah baik atau tidak baik waktunya. Penekanannya adalah di bagian selanjutnya yaitu beritakanlah firman Tuhan di dalam kondisi apapun. Baik kamu mengalami suatu hal yang tidak baik di dalam kondisi yang tidak bagus, atau di dalam penganiayaan kamu tetap beritakan Injil atau di dalam kondisi kelimpahan, kenyamanan, beritakanlah firman Tuhan. atau di dalam kondisi ada orang-orang yang tidak mendengarkan, mencaci maki, kamu tetap harus beritakan kebenaran firman Tuhan.

Bukan berdasarkan pribadi ataupun orang yang mendengarkan, tetapi benar-benar adalah karena panggilan memberitaan firman Tuhan. Bapak, Ibu yang dikasihi Tuhan, bulan lalu saudara kita di Roma Katolik baru saja mendapatkan paus yang baru. Seharusnya kita juga boleh mengikuti, Paus Leo ke-14 itu berdasarkan hasil voting *concleve* itu terjadi. Saya mengutip dari apa yang dibicarakan oleh pendeta Jetro, dikatakan ada seorang bishop Katolik bernama Robert Baron. Robert Baron itu memberikan pandangan yang baik. Pandangan yang baik karena kenapa? Karena setiap kali pemilihan paus pasti ada interview. Bayangkan, ada interview wartawan bertanya, menurut bapak/ibu bagaimana ini paus yang berikutnya ? Apakah moderat, konservatif, sayap kiri, sayap kanan, dukung LGBT atau tidak? Dukung perubahan iklim atau tidak? Berbicara imigrasi? Karena pada zaman itu imigrasi juga ada. Apakah pro atau kontrak? Semua bicara bagaimana perang, bagaimana ditengah kondisi geopolitik selalu bertanya paus dukung siapa. Tapi sekali lagi Robert Baron itu berkata semua interview berbicara itu rutin diskusinya selalu berkata progresif, konservatif promana. Tapi Baron mengatakan bahwa respon dia respon yang sangat baik.

Memang gereja tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik. Memang gereja itu ada di dalam dunia dan gereja harus peka, harus menyatakan. Tapi tugas utama gereja adalah bagaimana Injil diberitakan. Dia berkata demikian, terjadi perang, tapi prioritas utama adalah di dalam pemilihan Paus, di dalam pemilihan hamba Tuhan, di dalam pemilihan yang namanya paling tinggi dalam Roma Vatikan adalah bicara Kristus yang bangkit. Itu yang dibutuhkan. Baron juga mengutip daripada teolog Katolik lainnya yang juga diinterview yaitu Gerins. Tahun 2005 ketika pergantian Paus yaitu menjadi Paus Yohanes yang sudah meninggal dan diganti dengan yang sekarang ini, itu juga ditanyakan hal yang sama, interviewnya sama, pro mana, pro LGBT, pro climate change atau bagaimana. Tapi Olin Okolin juga berkata yang sama, tugas daripada Paus adalah bagaimana menyaksikan Kristus yang bangkit.

Memang yang namanya LGBT, masalah politik, masalah perang itu benar ada. Tapi itu bisa dibicarakan setelah yang paling inti yaitu Injil diberitakan. Bapak/ibu, seseorang kalau misalnya interviewer apa maksudnya? Pasti mendapatkan berita-berita yang yang spektakuler dan kontroversial. Tapi dukung mana, dukung ini, dukung itu, itu semua adalah berita yang memecah belelah. Kalau Paus itu dukung yang namanya konservatif, maka bagaimana yang progresif? Kalau sayap kiri, bagaimana sayap yang kanan, apa yang terjadi? Tetapi sekali lagi, Injil itu berbeda. Injil itu mempersatukan yang berbeda.

Kita beda budaya, kita beda tradisi, kita beda latar belakang. Tapi karena Kristus yang mati disalibkan dan Dia bangkit mempersatukan, maka kita bisa beribadah. Itu tugas daripada orang-orang yang percaya. Ini poin yang penting yang kita harus *notice*. Urusan kebangkitan, urusan kematianlah yang harus diberitakan, kebangkitan dan kematian Yesus Kristus itu harus diberitakan. Itu yang paling utama. Itu fokus. Maka sama dengan kita juga 2 Timotius 4 yang sudah kita baca bersama-sama, adalah berita yang ditekankan, yang didesak oleh Paulus kepada Timotius. Ini mandat yang serius. Maka kalau Bapak Ibu lihat dalam ayat 1 di bagian terakhir Paulus berkata, "Aku berpesan dengan sungguh-sungguh. Aku menasehatkan kamu dengan sungguh-sungguh." Artinya apa? Ini adalah konteks di dalam bahasa aslinya berbicara suatu dorongan yang harus dilakukan. Ada urgenitas, desakan. Bahkan di dalam LXX, LXX itu adalah terjemahan Yunani dari perjanjian lama mengatakan itu ada hubungan dengan eskatologi, realitas eskatologi akhir zaman bahwa Injil harus diberitakan.

Aku mendesak kamu dengan sungguh-sungguh. Beritakanlah Injil, beritakanlah firman Tuhan. Di dalam buku Richard Bexer *The Reformed Pastor* mengatakan bahwa *“I preach as never to preach again”*. Saya akan berkhotbah dan berkhotbah dengan sungguh-sungguh, seperti tidak akan pernah berkhotbah lagi. Karena apa? Karena saya berkhotbah sebagaimana saya seorang yang sekarat kepada orang yang sekarat juga. Artinya apa? Dia mau bicarakan, "Saya tuh berkorban dengan sungguh-sungguh dengan suatu kejelasan. Injil harus diberitakan. Kenapa? Karena saya juga orang yang sekarat." Memberitakan kabar baik kepada orang sekarat. Saya orang sekarat.

Berarti bisa jadi besok saya mati dan tidak ada waktu lagi memberitakan firman Tuhan. Bisa jadi orang itu mati tidak ada waktu lagi beritakan firman Tuhan. Maka urgenitas desakan ini, desakan yang terjadi dalam urgenitas itu penting. Kita mesti mengerti sensitiviitas itu terjadi juga. Maka di dalam yang namanya konsep memberitakan injil, *the gospel anywhere anytime*, artinya kita harus memberitakan Injil di segala tempat, segala kondisi. Saat ini nyaman betul, tapi kita akan belajar lebih dalam nanti di ayat ketiga. Nanti akan datang masa yang tidak nyaman. Alkitab memberikan contoh kondisi yang tidak nyaman. Bagaimana berita Injil itu tetap diberitakan walaupun kondisi tidak nyaman.

Bapak/ibu kalau di rumah baca Kisah Para Rasul sampai selesai, apa yang diproklamirkan baik Rasul, baik Paulus, baik Stefanus, baik Filipus itu di dalam kondisi tidak ideal, di dalam kondisi tidak nyaman, Petrus dituduh mabuk ketika lagi pentakosta. Mereka bisa bicara banyak bahasa. Ada orang berkata, "Ini mabuk." Petrus sebagai leader, langsung berdiri. Kondisi tidak nyaman, tidak ada mimbar, tidak ada tempat-tempat, tidak ada sound system, tidak ada apapun. Dia berdiri dan berkata, "Ini masih siang. Kami tidak mabuk." Lalu dia apa? Aku beritakan saat ini nubuat Nabi Yoel sudah digenapi. Akan datang Roh Tuhan ke semua orang. Dan tibalah yaitu Yesus dari Nazaret yang mati dan memberikan berkat Roh Kudus itu. Artinya apa? Di dalam kondisi yang tidak mungkin dia tetap beritakan firman Tuhan.

Tidak ideal. Bahkan kalau kita baca lagi Kisah Para Rasul, Petrus ditangkap. Ketika ditangkap di hadapan mahkamah agama yang menvonis mati daripada Yesus Kristus ya gurunya. Petrus itu berseru, Petrus tetap memproklamirkan Kristus. Lihatlah Petrus itu ditangkap karena dia menyembuhkan orang yang sakit. Jadi ada pengemis yang lumpuh akhirnya disembuhkan. Dia ada di pelataran gerbang. Setiap orang pasti kalau mau ke Bait Suci ketemu orang ini, pengemis yang sudah bertahun-tahun. Tapi karena disembuhkan oleh Petrus, maka Petrus ditangkap. Ini mukjizat kasat mata ya, kok bisa? Akhirnya ditanya, "Kenapa kamu menyembuhkan? Kok bisa kamu sembuhkan?" Petrus langsung berkata di tengah ketidaknyamanan, di tengah-tengah namanya mahkamah agama yang begitu menakutkan, dia berkata, "Aku sembuhkan demi nama Yesus yang kamu salibkan.

Orang-orang pemimpin agama marah. Dia berkata, "Kamu jangan beritakan Yesus itu lagi." Tapi Petrus menjawab dengan keras, dengan berani. “Silakan pilih mana saya harus taat. Taat kepada Allah atau kepada manusia?” Berita firman Tuhan adalah berita yang harus diberitakan dalam kondisi nyaman ataupun kondisi yang tidak nyaman. Kondisi yang baik-baik saja ataupun kondisi yang tidak baik. Petrus memberi contoh. Bapak, Ibu bisa pulang ke rumah baca KPR

Petrus dan Paulus ketika dipenjara tetap beritakan firman Tuhan. Filipus juga demikian. Beritakan firman Tuhan. Stefanus mau dirajam. Dia beritakan firman Tuhan. “Ampunilah mereka”. Wah begitu indah. Tapi firman Tuhan harus diberitakan atas dasar apa? Bapak, Ibu mungkin bisa berkata, "Apa ngomong doang.” Hamba Tuhan sih ngomong doang. Tetapi kita lihat di dalam ayat pertama, 2 Timotius 4:1 dikatakan “di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup yang mati, aku mendesak kamu.” Artinya bicara dengan otoritas Allah, otoritas Kristus dan otoritas raja yang sejati. Judge seorang hakim yang menghakimi yang hidup dan yang mati.

Ini adalah pengadilan paling tinggi. Kerajaan yang kekal, kerajaan yang tidak mungkin bisa lalu. Ini kerajaan yang sejati di atas hadapan Allah hakim dan Raja. Kalau misalkan bapak/ibu yang bergumul dalam remaja itu kadang-kadang kita bicara, kadang-kadang dicuekin ya. Bukan cuma dicuekin, dilawan “Ah, papa ngomong doang, Mama ngomong doang.” “Ah, udahlah kita bisa bantah otoritas itu.” Para mahasiswa ada dosen yang mungkin kita tidak respek, kita bisa bilang, "Ah, dosen ngomong aja." Tapi kalau bicara tentang beritakan firman Tuhan di hadapan Allah, di hadapan Kristus, di hadapan yang menghakimi mati dan yang hidup, dia harus memberitakan Injil.

Beritakanlah Injil, karena ini konteks sudah paling tinggi. Kalau lihat berita ya, ada suatu masa di mana polisi itu tidak boleh tilang secara manual. Mungkin teman-teman tahun lalu pernah ada kisah itu ya. Jadi keputusan Polri katakan tidak boleh tilang-tilang ya. Sidak-sidak langsung rentan dengan korupsi. Ada baiknya juga karena kita tahu kondisi kita. Tetapi saya mau mengatakan ketika itu di tidak diperbolehkan, banyak pelanggaran-pelanggaran terjadi. Heh, motor lawan arah lalu tidak pakai helm melawan polisi. Karena apa? Polisi enggak punya namanya taring ya, enggak punya gigi, enggak punya ompong gitu. Sekarang kalau kita balik lagi dalam konteks ini, Yesus itu adalah yang menghakimi mati dan juga hidup, tidak ada lagi pengadilan lebih tinggi. Maka adalah otoritas paling tinggi. Dan otoritas itu mendesak kita semua, untuk beritakan Injil. Dan kenapa? Kenapa kita harus memberitakan kebenaran firman Tuhan? Karena di dalam ayat kedua bagian terakhir bagian 2b, karena menyatakan apa sih elemennya? Elemennya apa? Karena di dalam berita firman Tuhan, kita harus mengerti menyatakan apa yang salah, tegurlah, nasihatilah dalam segala kesabaran dan pengajaran.

Saya menghighlight di dalam kalimat yang terakhir, nyatakan apa yang salah, apa saja, ada 3 elemen. Nyatakan apa yang salah, tegur dan nasihati mereka. Nyatakan yang salah memang kondisi-kondisi kita yang salah perlu dibenarkan. Maka kita harus yang namanya benar. Kondisi salah maka ada pernyataan. Dan pernyataan itu untuk mengkoreksi. Yang kedua adalah menegur. Kita harus menegur. Ini penting juga. Menegur itu orang Kristen boleh tidak sih mengconfront orang? Kan banyak kita katakan Kristen itu harus kasih. Kalau ada orang jahat kepada kita, harus mengasihi. Kalau ada yang menghina agama kita, sudah tidak apa-apa. Kalau ada yang menghina kita, tidak apa-apa. Alkitab mengatakan, jika kamu ditampar pipi kanan, kasih pipi kiri. Tapi Alkitab juga memberitahukan kepada kita, Kristus harus ditinggikan. Supremasi Kristus harus diberitakan.

Ketika ada yang mencela kebenaran firman Tuhan, kita harus bisa menegur, mengkonfront tidak bisa dikatakan kompromi, tapi kita konfrontrasi. Kasih tahu yang benar, kalau tidak Kristus dipermainkan. Bapak/ibu, suatu kali kan pernah ada satu kasus di mana penistaan agama itu lagi marak-maraknya. Intinya di dalam agama tertentu ketika bukunya itu dirobek atau simbol-simbol agama diserang, itu langsung demo berjilit-jilit. Bapak/ibu nangkap maksud saya ya. Demo jilid-jilit. Wah, tapi kontraproduktif dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang Kristen. Dia bilang katanya beda dengan Kristen. Kristen itu baik, mau diinjak-injak Alkitabnya juga tidak apa-apa. Mau salib dibakar, tidak apa-apa.

Saya agak terganggu. Waktu itu saya masih mahasiswa sekolah teologi, dan saya terganggu. Kenapa? itu simbol agama kita kok boleh diinjak-injak. Ada waktunya kita memang boleh diam, tapi ada waktunya kita boleh mengkonfrontasi. Kita bilang, "Kenapa kamu injak?" Jadi kalau ada cerita ya di teman-teman dari Katolik kan punya salib berbeda dengan kita. Salib kita tidak ada Yesus. Kalau salib teman-teman dari Katolik itu ada Yesusnya. Tahu ya maksud saya ? Saya tidak perlu menjelaskan. Ada Yesusnya. Satu kali ada orang yang posting di tengah kondisi penistaan agama itu “kita mah selow santai, slow.” Mau Yesusnya itu dihina, mau dicaci maki ataupun foto postingan di mana Yesus itu putus. Waktu itu ada kawat yang ngikat di salibnya ternyata putus. Sehingga Yesus itu sky diiving. Ngerti enggak? Sky diving itu nyungsep. Nyungsep ke bawah terus difoto, ditertawai. Dan itu diketahui oleh orang Katolik. Teman-teman kita Katolik, saya agak tersinggung, kenapa? Loh, ini kan simbol agama. Kenapa kita harus diam? Ada waktunya kita menegur, bahkan kita katakan tidak bisa dipermainkan.

Ada waktunya kita memang harus diam tengah kondisi. Tapi ada hikmat bijaksana yang di dalam Alkitab harus mengkonfrontasi. Contoh yang sebenarnya Stefanus. Stefanus itu ketika dia dituduh tuduhan palsu bahwa dia akan menghancurkan bait suci, bahwa Yesus itu akan menghancurkan tradisi Musa. Ternyata apa yang terjadi ? Stefanus melakukan pembelaan bahkan menuduh balik pemfitnah Injil itu. Maka saya katakan di dalam kekristenan ada ruang untuk menegur. Ada ruang untuk kita saling menegur, saling menyatakan ya mana yang benar, mana yang salah. Kita tegur. Dan yang ketiga poin elemen yang kita harus beritakan kepada firman Tuhan adalah elemen menasehati. Kenapa? Karena kadang-kadang kita besar dari tradisi reformed, kadang-kadang lebih peka yang namanya kesalahan.

Ini salah, itu salah, tapi tidak ada nasihat yang membangun. Nasihat itu berarti mendidik. Ada yang namanya mencela. Ada karena kesalahan. Tapi di dalam konsep elemen ketiga dalam berita firman Tuhan, kita mendidik seperti anak-anak yang belum mengerti. Kita didik yang belum bisa makan. Anak saya belum bisa makan sendiri. kita didik nurture. Ada anak-anak yang tidak bisa baca, tidak bisa tulis, kita didik. Kenapa? Ini adalah dorongan untuk saling menasihati. Dan dorongan untuk apa? Dorongan untuk supaya gereja kita ini semakin bertumbuh, menasihatkan. Kita menasihatkan bukan untuk jatuh di dalam dosa, tapi untuk menjaga. Dan semuanya itu di dalam kerangka.

Tegurlah dan nasihati dalam segala kesabaran dan pengajaran. Artinya tegur dan nasihati dan nyatakan kesalahan. Tiga elemen itu. Nyatakan kesalahan, tegur dan nasihati itu harus di dalam kerangka dengan segala kesabaran dan pengajaran. Artinya apa? Kita tegur dengan segala kesabaran. Kita juga menasihati dengan segala kesabaran. Kita nyatakan apa yang salah dengan segala kesabaran. Artinya ada elemen yang di dalamnya semuanya ada, yaitu kesabaran dan juga pengajaran. Kita lihat ya, ada kata “segala”. Kalau kita baca Alkitab itu ada “segala”, artinya dengan kesabaran. Kesabaran dengan kondisi yang baik. Kadang-kadang kita mendidik anak tuh berat. Ada waktunya Tuhan.

Tapi kadang-kadang kita juga tidak sabar menunggu waktunya Tuhan. Tapi Alkitab mengatakan, "Beritakanlah firman, nyatakanlah kebenaran, tegurlah dalam kondisi sabar, kondisi yang benar, kondisi pengajaran." Tiga hal ini adalah tiga hal yang benar. Di dalam kita mempersiapkan NRTEC, target kita adalah 1600 dan juga kita mempersiapkan diri untuk anak-anak generasi selanjutnya, termasuk juga dalam BCN. Kita harus mengerti di dalam yang namanya mempersiapkan ini begitu lelah, begitu capek, begitu banyak hal yang kita mesti kerjakan. Tapi kenapa kita harus lakukan? Karena semata-mata ini adalah pekerjaan yang Tuhan percayakan, yaitu beritakan Injil kepada generasi selanjutnya. Kita menolak konsep-konsep yang namanya tabula rasa.

Bapak/ibu tahu tabula rasa? Bahwa manusia dilahirkan di dalam kondisi kertas putih. Artinya apa? Bahwa anak-anak itu baik-baik saja, netral, justru karena pengaruh lingkungan, pengaruh media sosial, karena pengaruh apa? Pengaruh orang tua mungkin. Maka anak-anak itu jadi jahat. Konsep tabula rasa kita tolak. Kenapa? Karena Alkitab mengatakan dengan jelas kita ini diperanakkan di dalam natur dosa. Artinya di dalam kondisi kita sejak lahir kita sudah melawan Tuhan. Maka kalau melawan Tuhan upahnya adalah dosa. Upah dosa adalah maut. Upayahnya itu adalah kematian. Maka kalau kita melakukan pelayanan pengabaran injil kepada generasi selanjutnya, bukan cuma bicara tentang perbaiki kelakuan, bukan hanya bicara, "Oh, kamu sudah beritakan Injil Yesus yang mati”, tidak cukup.

Tapi kita pakai urgenitas, yaitu kita bicarakan misi penyelamatan. Misi penyelamatan di dalam buku yang dipakai di dalam guru-guru sekolah minggu, nyatakanlah kebenaran. Artinya apa? Kita menyatakan kebenaran. Kenapa semata-mata? Karena anak ini kondisinya sedang mati. Kondisi anak kita, kondisi teman-teman kita, generasi selanjutnya bukan keadaan baik-baik, tetapi keadaan yang sudah menuju kehancuran. Maka satu-satunya cara adalah kita proklamirkan berita Injil. Selamatkan, beri banyak berita Injil. Biar Roh Kudus bekerja. Kalau kita mengerti ini, kita akan ngotot, kita akan ngotot beritakan kebenaran firman Tuhan kepada generasi, kepada NRTC, kepada teman-teman di Bible Camp. Kenapa? Karena berita ini harus dilakukan.

Alasan lain apa? Karena di ayat ketiga akan ada waktunya, akan ada waktunya orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat. Tetapi mereka mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinga. Mereka memalingkan telinga dari kebenaran dan membuka bagi dongeng. Ayat 3 dan 4 itu menjadi alasan berikutnya. Selain didesak oleh karena Kristus sebagai hakim, Tuhan dan juga Raja sekaligus, memberitakan kebenaran firman Tuhan dengan nama-Nya, menyatakan kesalahan dan nasihati. Tetapi juga ada desakan berikutnya karena akan tiba waktunya, akan datang waktunya. Kata “waktu” itu adalah menggunakan kata kairos. Kairos artinya waktunya Tuhan. Akan tiba waktunya Tuhan, orang-orang tidak akan lagi mendengarkan firman Tuhan. Orang-orang akan mendengarkan dongeng, akan memakai guru-guru yang mereka anggap sesuai dengan selera mereka.

Mereka berkumpul bikin gereja baru untuk memuaskan telinga mereka. Akan datang, akan datang waktunya, waktunya Tuhan, waktu yang Tuhan tentukan. Maka sekali lagi ya, berita seperti ini adalah berita eskatologi. Nanti akan ada masanya kita sulit mengabarkan Injil. Gereja Cikarang pernah melakukan KPIN di lapangan terbuka dan masih bisa. Tapi 3 atau 5 atau 10 tahun kemudian mungkin tidak bisa. Maka ada urgenitas beritakanlah firman Tuhan karena ada orang yang tidak lagi mau menerima ajaran sehat, ajaran yang benar. Tidak lagi mau karena alasan “doktrin-doktrin terus, pengajaran-pengajaran terus capek”. Tapi inilah yang harus diberitakan.

Maka kadang-kadang kita mesti mengerti juga ya di dalam orang yang sudah tidak mau mendengarkan firman Tuhan, mereka akan kumpul bikin gereja baru untuk bikin persekutuan baru yang menyenangkan mereka. Saya katakan ada beberapa KTB-KTB yang tentu bukan di sini, komsel atau apa. Sengaja dibikin buat apa? Supaya tidak mau datang ke gereja. Komsel, kumpul-kumpul. Kenapa? Karena ini ngomongin gosip, ngomongin hal-hal yang menyenangkan, isu-isu spektakuler, isu-isu yang terjadi tanpa berita firman Tuhan. Maka mereka meniadakan gereja yang masih menegur dosa dan ini terjadi. Mendingan kita kumpul-kumpul, bersama-sama tujuh orang, delapan orang kita ngerumpi, bicarakan hal-hal yang lain. Tidak perlu bahas firman Tuhan. Kita sharing-sharing saja. Kan enak ya sharing, cerita, "Wah, pergumulan kamu gimana?" "Wah, sangat terus tersentuh." "Iya, iya." Itu tidaklah benar. Karena akan tiba waktunya mereka tidak terima ajaran sehat, mereka bikin perkumpulan sendiri dan mereka akan memuaskan apa yang mereka anggap benar.

Ajaran sehat harus diberitakan. Doktrin, afeksi, yang namanya tindakan harus juga dilakukan. Itu yang terjadi. Maka kita harus juga mengatakan ya memberitakan kebenaran di dalam segala waktu, dalam segala hal itu sulit. Kadang-kadang kalau hamba Tuhan diundang di dalam khotbah, diundang dalam acara tertentu, bersyukur Gereja Reformed itu tetap membicarakan walaupun ada tema, tetap beritanya pasti terima Yesus dan keselamatan di dalam Yesus. Dosa itu harus ditegur. Kadang-kadang ada hamba Tuhan yang diundang diundang bayarannya mungkin besar atau apa sehingga tidak khotbah. Khotbah di tempat itu daerah korupsi, daerah yang tidak benar. Tidak mau ngomongin korupsi. Takut. Kenapa? Ya karena memang ini bertentangan. Mereka undang hamba Tuhan yang menyenangkan hati.

Tapi bersyukur gereja reformed. Saya dipanggil, bukan dipanggil oleh mereka tapi dipanggil oleh Allah. Maka saya harus memberitakan kebenaran firman Tuhan. Apa yang dosa dikatakan dosa. Jika iya katakan iya, jika tidak katakan tidak tidak bisa kompromi. Walaupun kamu mengundang saya, walaupun kamu memberikan saya uang, tetapi itu bukan menjadi utama. Karena apa? Karena saya dipanggil di hadapan Allah. Desakan berita firman Tuhan harus dikhotbahkan. Kalau kita misalkan, kita tahu yang paling utama di dalam anak-anak kita, di dalam kita mendidik anak itu adalah memberi makan, pasti kita akan berikan makanan. Hamba Tuhan tugas paling utama memberikan makanan.

Makanan rohani, makanan yang harus paling utama, yang paling dilakukan oleh kita sebagai hamba Tuhan adalah memberitakan firman Tuhan. Panggilan bagi kita semua. Saya lanjutkan lagi. Nanti akan tiba orang-orang akan tidak lagi menerima ajaran sehat. Mereka pun juga akan memalingkan telinga mereka, memuaskan keinginan telinga. Di ayat keempat, memalingkan telinga dan membuka kebenaran. Dia membuka bagi dongeng-dongeng. Ini kita mesti mengerti ya, ada kata “memalingkan” telinga ya. Kita mesti mengerti di dalam konsep apalagi di dalam Perjanjian Lama, yang namanya mendengarkan firman Tuhan itu konsep penting.

Maka di dalam orang Yahudi itu punya namanya pengakuan iman. *Shema* Israel, Dengarlah Israel. *Shema* Israel, Allah itu satu, Allah itu esa. Jadi konsep daripada orang Ibrani yang juga di dalam tradisi Perjanjian Baru pun juga sama. Dengar artinya bukan cuma dengar tapi dengar dan taat. Dengar dan taat pada zaman ini berbeda. Cuma dengar tapi tidak taat buat apa? Tapi zaman itu kalau dikatakan “dengarlah Israel” artinya kamu dengar dengan telinga tapi juga taatilah dalam hidup kamu. Saya mau masuk di dalam konsep ini. Maka kalau dikatakan pakai telinga, telinga dengarkanlah. Dengarkan ajaran sehat, berarti kita bukan cuma dengar, bukan cuma “oh duduk di sini bagus ya khotbahnya”, tidak.

Tapi kita dengar dan kita taati. Saya pernah kasih ilustrasi. Ilustrasi apa? Ilustrasi waktu SMA. Remaja itu pasti bandel pasti bandel, main game itu pastilah terjadi. Saya main game. Di lantai atas papa saya, mama saya di bawah. Ketika main game itu kan tidak bisa nanggung. Itu waktu main tidak bisa langsung stop pasti harus sampai selesai dulu apalagi kalau saya sudah pakai bahasa grim ketahuan saya main game. Intinya tidak bisa stop. Makanya tibalah waktu makan malam, harus makan. Mama papa saya panggil “Peter makan sudah siap”. Biasanya kalau lagi main game nanggung biasanya gimana? Nanti dulu 10 menit lagi. Biasa begitu. Terus apa yang terjadi? Setelah 10 menit kemudian orang tua panggil lagi. “Pit cepetan nasi sudah siap sudah hangat nih, sudah dipanasin semua segera turun makan”. Pasti jawabannya sama. Jawabn saya “Entar dulu tanggung 5 menit lagi dikit lagi.” Akhirnya begitu kedua, ketiga, keempat nanti, nanti, nanti. Terus bukan mama saya, papa saya naik. Papa naik tuh berat. Papa naik tuh berat, zaman itu berat sampai sekarang semoga berat. Naik ke atas tuh sudah ngeri. Lalu dia bilang, "Peter, kamu dengar tidak?" Pasti jawabannya saya dengar. Maka di dalam konsep yang sama sebenarnya saya mau memberikan penjelasan kepada kita semua. Baik anak-anak remaja, baik mahasiswa, baik kita semua dengarlah firman Tuhan.

Taatilah firman Tuhan. Karena sekali lagi akan ada masa kita tidak lagi bisa mendengarkan firman Tuhan. Ada masa kita akan sulit mendengarkan firman Tuhan. Akan ada masa orang-orang akan menolak panggilan kita sebagai pengabar injil, sebagai orang-orang yang mengabarkan kabar baik. Ini masalah remaja ya. Doakan saya, ini kan anak-anak saya masih muda, masih kecil, masih menuju muda nanti akan remaja, kalau masih kecil masih taat sama saya.

Dengarkanlah firman Tuhan. Dengarlah didikan orang tua. Dengarlah kebenaran firman Tuhan. Ada masanya dan sekarang masanya firman Tuhan masih boleh didengarkan. Bapak, Ibu, dongeng itu sering didengar ya. Berita dongeng, yang namanya suatu berita yang kontroversial itu sering didengar, cepat merambat. Dongeng itu enak didengar, keren. Tetapi itu tidaklah ajaran yang benar, tidaklah ajaran yang sejati. Kita harus segera menyadari bahwa semua orang, semua orang harus membukakan diri kepada kebenaran. Ada ortodoks, arti ortodoksi yaitu pengajarannya sehat. Ada ortopraksi, ada afeksi yang benar, ada yang namanya praktis. Ortopraksi artinya tinggah laku yang benar itu harus terjadi, harus diberitakan kepada orang-orang itu.

Ini penting sekali. Maka bagian terakhir di ayat kelima, ayat kelima setelah bicara kenapa kamu didesak? Karena Allah yang mendesak. Pesan apa yang terutama ? Pesan berita karena Injil ? Walaupun sulit, walaupun nyaman, walaupun kondisinya tidak nyaman, kamu tetap harus beritakan, nyatakan kesalahan, tegur, nasihatilah. Karena kenapa? Nanti akan ada waktu orang tidak lagi terima ajaran sehat. Maka ayat kelima, ini bagian terakhir pesan daripada Paulus. Ditengah-tengah kondisi seperti itu, Paulus mengatakan kepada Timotius dan kepada kita sebagai jemaat Tuhan, "Namun engkau kuasailah dirimu dalam segala hal. Sabarlah menderita. Lakukan pekerjaan Injil dan tunaikan tugas pelayananmu."

Ada empat hal, artinya apa? Kuasailah dirimu, sadar penuh, fokus, beritakan Injil dengan benar, bukan seenak jidat, bukan asal-asalan. Bapak/ibu untuk persiapan khotbah sebagai seorang hamba Tuhan itu tidak main-main. Saya perlu waktu kalau benar-benar PA mungkin 5, 6, 7, 8 jam atau 1 harian dan itu pun tidak bisa langsung sekaligus, saya punya pergumulan tidak bisa langsung SKS tapi perlu cicil. Mencicil perlu waktu apalagi bapak ibu juga mengharapkan khotbah yang baik, khotbah yang sesuai dan mendarat itu perlu waktu mempersiapkan dan itu tidak main-main tidak seenak jidat. Harus berdasarkan teks. Kadang-kadang di dalam teologi tradisi reformed, bukan teologi reformed, tapi tradisi reformed itu adalah khotbah eksposisi

Khotbah eksposisi artinya ayat demi ayat, pasal demi pasal. Tidak bisa pilih-pilih. Beberapa gereja pilih-pilih. Kalau lagi bicara tentang yang namanya ayat-ayat yang sulit, tidak mau dikhotbahkan. Tapi kalau ayat-ayat yang gampang, dikhotbahkan terus. Gereja reformed ketika eksposisi. Contoh saya eksposisi kitab Yosua, ada bagian-bagian yang sulit, ada ayat yang sulit, maka saya tetap harus khotbahkan karena itu firman Tuhan. Tidak bisa seenak jidat, tidak bisa ambil-ambil, oh sekarap-karapmu ngambil begitu tidak bisa. Tapi benar-benar harus dengan sadar penuh memberitakan firman Tuhan. Maka saya juga mengajak teman-teman, bapak/ibu yang melayani dalam pengkhotbah awam, siapkanlah dirimu. Sadarlah, saya setuju kalau misalnya teman-teman yang belum persiapan jangan berkhotbah.

Pelayanan sekolah minggu, pelayanan siswa, pelayanan apapun kalau memang belum siap, kalau belum ada persiapan dengan hamba Tuhan, pemimpin KTB atau apapun, jangan. Siapkanlah dirimu. Sadar, jangan seenak-enaknya, harus konsisten. Saya lanjutkan halaman pertama. Lalu kita harus ngapain? Kuasailah dirimu dalam segala hal. Kedua, sabarlah menderita. Sabar menderita. Paulus itu dipenjarakan, surat terakhir Paulus itu menunjuk ajalnya. Dia dipenjarakan, tapi dia meng-*encourage* Timotius. Sabarlah menderita. Harusnya Timotius yang berbicara ke[ada Paulus demikian. “Pak Paulus sabar ya dipenjara.” Tapi tidak. Paulus berkata kepada Timotius, "Sabar menderita."

Sabar itu sulit. Sulit dalam kondisi di penjara, sulit sekali. Penjara itu gelap. Pada zaman itu tidak ada listrik, gelap. Tapi Paulus tetap menuliskan surat dan surat itu memberkati gereja. Sabar menderita waktunya Tuhan. Injil tetap berkerja. Mungkin kalau kita aplikasikan zaman sekarang, sabar menderita itu bukan cuma penderitaan secara aniaya. Sabar menunggu itu sulit. Zaman sekarang sabar nunggu itu susah. Digantungin, dibohongin, pasti sedih. Kita harus menunggu waktunya Tuhan.

Sabar pun juga bagi perspektif kita semua yang melayani, yang pernah melayani. Kadang-kadang sudah persiapan baik-baik bahan, kadang-kadang persiapan bahan terutama saya misalkan sebagai hamba Tuhan siapkan bahan PA, bahan KTB, bahan apapun itu, terus yang datang cuma dua orang, galau. “Teman-teman KKR regional persiapan ini besok ya siswa di sekolah itu ada 200, persiapkan bahan ya”, Oke. Persiapkan bahan, berdoa, bergumul. Eh, ternyata pas hari H kepala sekolah tidak kasih, cuma kasih tiga orang. Masih tidak kita beritakan Injil ? Masih. Kenapa? Karena kita juga siap menderita. Sabar menderita. Walaupun aduh memang sulit, memang ada waktunya Injil itu tidak bisa diterima. Injil itu akan ditolak. Dan ketika itu terjadi harus sabar.

Waktu KKR regional di Ambon, teman saya tetap memberitakan firman Tuhan kepada daerah-daerah yang muslim. Jadi, sejak perang, bapak/ibu yang mungkin dari Ambon ya. Jadi karena perang itu pembagian zonasi ada yang daerah muslim, ada daerah yang Kristen. Tapi ada orang yang terbatas uangnya. Ada yang Kristen itu terjebak. Terjebak di dalam konteks semuanya itu adalah orang muslim. Dia karena tidak punya uang tidak bisa pindah rumah. Bukan cuma pindah rumah sulit. Maka dia terjebak otomatis apa? Setelah konflik selesai dia ditinggal, left behind. Ketika left behind dia tetap sekolah. Sekolah mau tidak mau sekolah negeri, negeri harus terima. Tapi masalahnya berikutnya adalah semuanya itu adalah muslim. Cuma dia doang yang Kristen.

Teman saya pada tahun pertama pergi kesana untuk satu orang. Tahun kedua dia tetap pergi meski jauh. Padahal supirnya bilang, "Ini daerah muslim, jangan ke sana buang waktu." Tapi teman saya tetap beritakan ke satu orang, bisa tidak ? Bisa tapi sulit. Tetapi kalau itu panggilan, maka kita harus sabar menderita, sabar memberitakan kebenaran firman Tuhan. Teman-teman yang ikut pelayanan di Cibarusa, pelayanan siswa di Cibarusah itu jauhnya minta ampun. Tapi kenapa tetap dilakukan? Panggilan Injil. Panggilan kebenaran firman Tuhan. Ada waktu Tuhan masih membuka, ada memang waktu Tuhan akan menutup dan hamba Tuhan harus peka. Tapi selama masih terbuka, sabar menderita, ini baru cuma perjalanan dari Cikarang menuju Cibarusah.

Saya lanjutkan bagian terakhir. Tunaikanlah tugas pelayananmu. Tugas pelayanan menggunakan kata *diakonia,* memang ada bagian *diakonia*. Ada berbicara tentang kesungguhan, keutuhan. Melayani itu bukan sukarela, suka-suka kita, rela-rela kita. Tidak. Sukarela itu benar-benar sukarela karena Tuhan sudah menebus kita. Makanya tugas pelayanan itu dilakukan dengan benar, termasuk diakonia. Semua pelayanan meja itu benar. Tapi sekali lagi yang paling utama adalah berita injil. Tetapi saya mau katakan bahwa di dalam dunia banyak orang mau jadi panitia dunia. Kenapa banyak? Karena ada potensi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Banyak orang menjadi ketua panitia di luar konteks gereja. Jadi ketua kenapa? Dapat nama, dapat uang, dapat sesuatu yang bergengsi banyak. Dunia minta kita dapatkan segala sesuatu. Gain something. Kalau saya pemimpin, saya harus dihormati. Tetapi Tuhan berkata, "Ketika kamu jadi pemimpin, kamu harus jadi hamba." Harus ada sacrifice.

Maka saya tutup. Tema kita adalah mengabarkan Injil: *Anytime, Anywhere*. Kita harus siapkan diri kita, kabarkan ke segala tempat, beritakan kabar baik dalam segala kondisi apapun. Karena di dalam kondisi sulit, kondisi nyaman, kita harus tetap beritakan kebenaran firman Tuhan. Kiranya Tuhan memberkati kita, memberikan kita kekuatan di dalam memberitakan kebenaran firman Tuhan. Dan panggilan ini bukan hanya panggilan bagi saya sebagai hamba Tuhan, tapi bagi kita semua sebagai orang yang disentuh oleh Injil. Mari kita berdoa. Amin.

*(Ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkhotbah\_AJ)*

YouTube: https://www.youtube.com/watch?v=Vdw6XkkclcY